

Representasi Citra Pemerintah Indonesia dalam Film Dokumenter Sexy Killers

Alfin

Universitas Islam Riau

Email Korespondensi: alfin@student.uir.ac.id

Diterima: 01-05-2022 Disetujui: 13-05-2023 Diterbitkan: 15-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi citra pemerintah Indonesia dalam film dokumenter *Sexy Killers* yang diproduksi oleh Watchdoc Image. Film ini mengungkapkan dampak negatif pembangunan pabrik batubara terhadap lingkungan dan masyarakat di Kalimantan Timur, serta menggambarkan konflik antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam film, dengan fokus pada elemen-elemen denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi citra pemerintah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi dan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, serta analisis isi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mempresentasikan citra negatif pemerintah Indonesia, dengan menyoroti ketidakpedulian terhadap penderitaan masyarakat yang terdampak oleh pembangunan industri batubara. Citra ini dibangun melalui visual dan narasi yang menggambarkan kekecewaan, ketidakpedulian, dan pelanggaran hukum oleh pihak pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam membentuk citra politik dan sosial pemerintah Indonesia di mata publik.

Kata Kunci: Citra, Pemerintah Indonesia, Film Dokumenter, *Sexy Killers*, Semiotika

Abstract

*This study aims to analyze the representation of the Indonesian government's image in the documentary film *Sexy Killers*, produced by Watchdoc Image. The film reveals the negative impacts of coal factory construction on the environment and communities in East Kalimantan, as well as the conflicts between the community, the corporation, and the government. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic approach to analyze the signs found in the film, focusing on the elements of denotation, connotation, and myth that form the*

representation of the government's image. The method used is qualitative research with triangulation techniques and data collection through documentation, observation, and content analysis. The results indicate that the film presents a negative image of the Indonesian government, highlighting the government's indifference towards the suffering of communities affected by the coal industry development. This image is constructed through visuals and narratives depicting disappointment, indifference, and violations of law by the government. This study is expected to provide a deeper understanding of the role of media in shaping the political and social image of the Indonesian government in the eyes of the public.

Keywords: *Image; Indonesian Government; Documentary Film; Sexy Killers; Semiotics.*

PENDAHULUAN

Citra diri dan representasi adalah konsep yang sangat relevan dalam konteks komunikasi massa, di mana media berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap individu atau kelompok. Representasi dalam media, khususnya di bidang lingkungan, memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan politik. Dalam hal ini, penggunaan tanda, bahasa, dan simbol dalam media menjadi penting, karena mereka membentuk makna yang dipahami oleh public (Nelson et al., 2014; Ronco et al., 2018; Saleh & Heinrichs, 2020). Media berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penentu narasi yang dapat mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Kojola, 2015; Manzo et al., 2019).

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, khususnya film dokumenter, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dan mengilustrasikan isu-isu kompleks secara mendalam. Misalnya, film dokumenter seperti *Sexy Killers* menyoroti dampak negatif dari industri batubara di Kalimantan Timur. Film ini menjadi representasi kritis terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap lebih berpihak pada kepentingan bisnis ketimbang pada kesejahteraan masyarakat (Hutchins & Lester, 2015; Thiault et al., 2020). Citra pemerintah dalam film ini dipresentasikan secara negatif, menggambarkan ketidakpedulian terhadap kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat yang terpengaruh (Bergillos, 2021; Mahl & Guenther, 2022).

Ketidakadilan ini terwujud dalam berbagai cara, termasuk pengabaian hak-hak masyarakat lokal seperti petani dan nelayan, serta kerusakan ekosistem akibat eksplorasi yang tidak bertanggung jawab (Olausson, 2019; Polli & Camargo, 2015). Film tersebut memanfaatkan representasi visual yang kuat untuk menggugah respons emosional publik, dan mungkin mendorong pergeseran dalam opini publik mengenai kebijakan lingkungan dan tanggung jawab sosial (Horsbøl, 2013; Ronco & Allen-Robertson, 2020). Representasi

media tentang kerusakan lingkungan dapat membangkitkan kepedulian dan mendorong tindakan kolektif di kalangan masyarakat (Brisman & South, 2013).

Representasi dalam film seperti *Sexy Killers* tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan mengubah persepsi sosial publik mengenai isu-isu lingkungan. Melalui representasi yang efektif, film ini berpotensi untuk merangsang diskusi lebih lanjut tentang keadilan sosial dan keberlanjutan, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan dan memperjuangkan hak-hak mereka (Δρίτοας et al., 2019).

Film “*Sexy Killers*,” yang dirilis pada 13 April 2019 oleh kanal YouTube “Watchdoc Image,” telah menarik perhatian yang signifikan, dengan jutaan penonton dalam waktu singkat setelah dirilis. Peningkatan jumlah penonton ini mencerminkan minat yang semakin besar terhadap interaksi antara narasi sinematik dan diskursus politik di Indonesia. Film ini mengkritik baik tokoh-tokoh politik maupun pemerintah, menyoroti ketegangan sosial-politik yang mendominasi negara, terutama menjelang pemilihan presiden 2019. Iklim politik pada masa itu ditandai oleh persaingan sengit antara pendukung calon presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Prabowo Subianto, yang memperdalam perpecahan sosial dengan penggunaan istilah-istilah menghina seperti “Cebong” dan “Kamvret” untuk masing-masing kubu (Ryu & Naufal, 2023; Setiawan et al., 2020).

Kontroversi seputar “*Sexy Killers*” muncul dari penggambaran kritisnya terhadap politik Indonesia, yang memicu dukungan dan penolakan. Kritikus berargumen bahwa film ini mempromosikan kampanye “golput” (menolak memilih), menyarankan adanya manipulasi sentimen publik terhadap partisipasi dalam proses pemilu (Nugroho et al., 2019). Hal ini menjadi perhatian serius dalam kerangka demokrasi Indonesia, di mana partisipasi politik sangat penting untuk stabilitas dan perkembangan nasional. Sastra satir politik dalam film berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk diskursus publik, mengatasi perpecahan dengan mengungkap ideologi dan dinamika kekuasaan yang mendasarinya (Formichi, 2015).

Selain itu, format dokumenter sering digunakan sebagai wadah refleksi sosial, mirip dengan film-film lain yang mengeksplorasi sejarah Indonesia yang penuh gejolak terkait hak asasi manusia dan tata kelola negara (Tyson, 2015). Film seperti “*The Act of Killing*” telah menarik perhatian terhadap kekerasan negara dan memori kolektif, menetapkan preseden bagi dokumenter yang tidak hanya menghibur tetapi juga memicu diskusi kritis tentang ketidakadilan Sejarah (Sutopo, 2017). Dalam konteks ini, “*Sexy Killers*” menyediakan lensa kontemporer bagi penonton untuk mengeksplorasi dampak lanskap politik terhadap kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab warga negara.

Penelitian mengenai citra negatif pemerintah Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film "Sexy Killers" yang ditayangkan di saluran YouTube Watchdoc. Pendekatan ini menghadirkan perspektif yang lebih tepat untuk meneliti film, terutama dalam konteks penggambaran sinematografi, musik, dan objek yang berintegrasi dalam narasi film. Dalam film "Sexy Killers", citra negatif pemerintah dapat ditangkap melalui penggunaan kode-kode visual dan auditori yang memperlihatkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Barthes menekankan pentingnya denotasi dan konotasi dalam analisis semiotika, di mana citra dari film berfungsi tidak hanya sebagai representasi literal tetapi juga menimbulkan makna mendalam yang merefleksikan kritik terhadap praktik-praktik pemerintah yang dianggap tidak adil atau merugikan.

Analisis lebih lanjut dapat diambil dari perbandingan dengan penelitian lain yang menunjukkan representasi pemerintahan yang lebih luas dalam film. Sebuah studi oleh Pautz dan Warnement menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menggambarkan pemerintah secara negatif dalam film, sementara karakter-karakter individual sering kali dihadirkan dengan cara yang lebih positif. Ini menunjukkan kompleksitas dalam bagaimana pemerintah digambarkan dalam karya seni, yang dapat bermanfaat untuk memperdalam analisis film "Sexy Killers" (Pautz & Warnement, 2013).

Dalam penelitian ini, penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam film dan bagaimana mereka berfungsi dalam membangun makna yang memperkuat citra negatif. Dengan menerapkan teori Barthes, peneliti dapat menciptakan kerangka analisis yang kuat untuk menghuraikan representasi kompleks dari pemerintahan yang ada dalam film tersebut. Penggabungan berbagai elemen visual, textual, dan auditori menciptakan sistem signifikatif yang kaya dan mendalam, yang akan memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana film menanggapi isu-isu sosial dan politik terkini.

KERANGKA TEORI

Representasi

Representasi diartikan sebagai penggunaan tanda untuk memperagakan kembali sesuatu yang diterima melalui indera atau imajinasi, seperti dijelaskan (Dewi, 2021). Sobur mendeskripsikan media massa sebagai medium yang memerlukan tanda-tanda untuk merepresentasikan realitas (Enrieco et al., 2023). Representasi bukan sekadar refleksi kenyataan; ia lebih dari itu, sebagai suatu konstruksi makna yang muncul dari pengolahan informasi yang ada di dunia nyata menjadi bentuk yang dapat ditangkap oleh penerima pesan (Satria & Junaedi, 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Hermawan yang mengidentifikasi representasi sebagai hubungan antara

konsep dan bahasa yang berfungsi untuk menunjukkan objek atau realitas (Caroline et al., 2021).

Eryanto menyatakan bahwa representasi mencakup gagasan yang diwakili melalui media, baik dalam bentuk berita maupun wacana lainnya (Wijaya & Sukendro, 2021). Dalam konteks ini, representasi berfungsi sebagai proses bagi kita untuk menginterpretasikan dan mengkonseptualisasikan dunia di sekitar kita (Koli et al., 2021). Proses ini sangat bergantung pada pemahaman budaya dan sistem tanda yang sudah ada, yang secara tidak langsung membantu individu dalam memaknai realitas (Putra et al., 2020). O'Sullivan membedakan antara representasi sebagai proses dan sebagai produk dari proses sosial, menunjukkan bahwa representasi mengandung makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang ada (Muljono & Azeharie, 2023).

Dalam praktiknya, representasi dilakukan melalui penggunaan bahasa dan gambar untuk membentuk makna, seperti yang diungkapkan oleh Sturken dan Cartwright, serta Hartley yang menegaskan bahwa representasi bisa dilihat sebagai penanda konkret yang lahir dari konsep-konsep abstrak (Utami et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman tentang representasi penting dalam berbagai konteks, seperti dalam film, iklan, dan media sosial, di mana simbol dan tanda bekerja untuk membentuk persepsi dan nilai-nilai masyarakat (Januarti & Wempi, 2019). Kondisi ini mencerminkan pentingnya analisis semiotika sebagai alat untuk memahami dinamika tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan semiotik dalam analisis mereka (Pamungkas, 2023).

Dari kombinasi pandangan ini, jelas bahwa representasi dalam teori semiotika berperan sentral dalam bagaimana kita memahami makna dari objek, fenomena, dan interaksi sosial. Pembahasan tentang representasi di bidang ini memperlihatkan hubungan yang kompleks antara bahasa, budaya, dan masyarakat, yang kesemuanya berkontribusi pada kreasi makna dalam konteks yang beragam.

Citra

Citra, dalam konteks komunikasi dan persepsi, dapat dimaknai sebagai serangkaian keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki individu terhadap suatu objek tertentu, baik yang berasal dari pengalaman pribadi atau informasi yang diterima dari berbagai sumber. Citra dibentuk melalui penilaian positif atau negatif yang datang dari interaksi dengan objek yang dihadapi, baik secara langsung maupun melalui media, menciptakan persepsi yang beragam di benak masyarakat (Sumarto, 2017). Citra juga berfungsi sebagai gambaran mental atau bayangan visual yang dihasilkan dari kata-kata atau kalimat yang merujuk pada objek, yang merupakan elemen fundamental dalam prosa dan puisi (Fadili et al., 2020).

Sebagai bagian dari identitas seseorang, citra diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Citra diri ini bukan hanya mewakili kenyataan yang ada, tetapi juga terdiri dari harapan dan ideal yang ingin dicapai (Umar et al., 2021). Hal ini mendorong individu untuk menetapkan gambaran diri yang positif, mempengaruhi perilaku serta interaksi sosial mereka. Pencitraan adalah proses pembentukan citra yang dipengaruhi oleh informasi yang diproses secara dinamis oleh individu, mencerminkan hal-hal yang dapat positif ataupun negatif dalam masyarakat, meskipun pernyataan ini tidak didukung oleh referensi tertentu dalam teks yang diberikan.

Citra dapat memiliki lima jenis seperti dijelaskan oleh M. Linggar Abgoro, termasuk citra bayangan yang mengacu pada bagaimana pandangan internal suatu organisasi berinteraksi dengan pandangan eksternal, citra yang berlaku yang merupakan persepsi publik yang telah terbentuk, serta citra harapan yang melibatkan aspirasi manajerial terhadap citra yang diinginkan (Pransiska et al., 2021). Citra perusahaan adalah gambaran keseluruhan dari organisasi, berbeda dengan citra unit atau individu di dalamnya, yang masing-masing dapat menciptakan persepsi yang bervariasi (Tampubolon, 2020).

Proses pencitraan tidak selalu mencerminkan realitas yang objektif. Arifin menjelaskan bahwa citra dapat berbeda dengan kenyataan yang ada, bergantung pada informasi yang diterima oleh publik dan bagaimana persepsi tersebut dibentuk oleh pengalaman serta pemahaman individu (Latifah et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana citra positif dapat dibangun melalui strategi komunikasi yang efektif dan manajemen hubungan masyarakat, dengan harapan menerima tanggapan yang baik dari masyarakat (Ab et al., 2023). Sebaliknya, citra negatif yang terbentuk cenderung menimbulkan tantangan bagi organisasi dalam membangun kepercayaan dan dukungan dari publik.

Citra Politik

Citra politik merupakan bagian integral dari komunikasi politik yang dikonstruksi melalui media massa. Para aktor politik, seperti politisi dan kandidat, memanfaatkan media sosial dan platform publik lainnya untuk membangun dan menyampaikan citra mereka kepada masyarakat. Adah dan Murbantoro menekankan pentingnya personal branding di media sosial, di mana politisi seperti Ganjar Pranowo secara aktif mengembangkan kepercayaan publik dan membangun citra positif melalui interaksi digital yang konsisten (Adah & Murbantoro, 2023). Pendapat ini didukung oleh Alayya yang menjelaskan bagaimana narasi populisme dapat digunakan oleh politisi untuk mengelola citra positif mereka dengan menarik perhatian dari kelompok masyarakat tertentu (Alayya, 2023).

Citra politik yang dibangun ini sering kali tidak mencerminkan realitas politik yang terjadi. Ardial menjelaskan bahwa media bertanggung jawab dalam menciptakan realitas buatan yang seringkali berbeda dengan kenyataan politik (Adah & Murbantoro, 2023). Dalam konteks ini, komunikasi politik menjadi alat bagi aktor untuk mengorganisir persepsi publik, di mana cara masyarakat membentuk opini sering kali dipengaruhi oleh penyajian dan framing yang ada di media. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuswantari, diindikasikan bahwa publik menilai kompetensi dan integritas pemimpin politik berdasarkan citra yang disampaikan di media sosial, menunjukkan adanya ketidakcocokan antara citra tersebut dengan realitas kepemimpinan yang ada (Nuswantari, 2022).

Peran penting media dalam konstruksi citra ini dikemukakan oleh Kussanti et al., yang menunjukkan bahwa aktor politik menggunakan platform media untuk membentuk narasi yang diapresiasi publik, meskipun narasi tersebut bisa saja merupakan hasil manipulasi untuk menciptakan persepsi tertentu di kalangan masyarakat (Kussanti et al., 2023). Dalam budaya politik Indonesia, seiring dengan evolusi media, karakteristik konten yang disampaikan pun beragam, mulai dari yang bersifat populis hingga yang lebih strategis dalam menghadapi kompetisi politik (Rahman et al., 2019).

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan meninggal pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania, adalah seorang filsuf terkemuka dalam tradisi pragmatisme Amerika. Peirce dikenal terutama karena pengembangan teori semiotika, di mana dia menganggap bahwa semua penalaran manusia terjadi melalui tanda. Dalam pandangannya, logika dan semiotika secara intrinsik terkait, dengan setiap proses berpikir dan komunikasi ditandai oleh interaksi tanda (Marwantika, 2021; Riska & Rusmana, 2021). Peirce berpendapat bahwa penalaran manusia selalu melibatkan tanda, yang berarti bahwa kemampuan untuk memahami informasi secara efektif tergantung pada simbol dan representasi yang digunakan (Olteanu, 2019).

Teori semiotika Peirce dikenal sebagai "triadic model" atau teori segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek) (Marwantika, 2021; Strand, 2021). Representamen adalah bentuk fisik yang dapat ditangkap indra manusia, sedangkan objek merupakan referensi atau representasi mental dari tanda tersebut. Interpretant, berbeda dengan sekadar penafsiran, berfungsi sebagai makna dari tanda dalam konteks tertentu (Ormerod, 2021).

Dalam kajian semiotika, Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, seperti peta yang merupakan representasi dari wilayah yang

ditunjukkan. Indeks memiliki hubungan kausal dengan objek, contohnya asap yang menunjukkan adanya api. Simbol, di sisi lain, mengandalkan konvensi sosial untuk menetapkan makna (Marwantika, 2021; Riska & Rusmana, 2021) (Riska & Rusmana, 2021; Marwantika, 2021; Strand, 2021). Melalui kelas tanda ini, Peirce memberikan kerangka kerja yang menjaga kejelasan dalam komunikasi dan membantu memahami bagaimana makna dibangun dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (Olteanu, 2019; Ormerod, 2021).

Peirce juga menciptakan konsep semiosis, suatu proses di mana tanda-tanda berfungsi untuk memberikan makna. Menurutnya, semiosis adalah sebuah proses yang berkelanjutan di mana tanda menjadi wakil dan menjelaskan sesuatu, manifestasi dari interaksi antara representamen, objek, dan interpretant (Olteanu, 2019; Ormerod, 2021; Strand, 2021). Dengan mengaitkan konsep-konsep ini, Peirce berkontribusi besar pada studi semiotika, menghidupkan pemahaman tentang interaksi antara tanda dan makna dalam konteks yang lebih luas (Marwantika, 2021; Ormerod, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi citra pemerintah Indonesia dalam film dokumenter *Sexy Killers* yang diproduksi oleh Watchdoc Image. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendalami makna yang terkandung dalam film dan menggali interpretasi mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis semiotika, khususnya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, untuk mengurai tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam film yang merepresentasikan citra pemerintah Indonesia.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan teknik dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk menonton dan mengamati film secara menyeluruh, serta melakukan analisis isi berdasarkan elemen-elemen yang terdapat dalam film. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang membentuk representasi citra pemerintah, baik dalam bentuk visual (gambar, adegan, simbol) maupun dalam narasi verbal yang mengiringinya. Observasi dilakukan dengan melihat bagaimana pemerintah digambarkan melalui berbagai adegan yang memperlihatkan dampak dari pembangunan pabrik batubara, protes dari masyarakat, dan reaksi pemerintah terhadap masalah yang terjadi.

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi, yang mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi keabsahan temuan. Dalam hal ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari film dengan data sekunder yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik yang dibahas dalam film, serta teori-teori yang relevan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya berdasarkan interpretasi pribadi peneliti, tetapi juga mencerminkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang terkandung dalam film.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana film *Sexy Killers* membentuk persepsi publik terhadap citra pemerintah Indonesia, serta untuk mengungkap bagaimana representasi tersebut mencerminkan isu-isu sosial dan politik yang lebih besar, terutama terkait dengan kebijakan pembangunan yang berfokus pada eksplorasi sumber daya alam dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Representasi adalah proses di mana objek ditangkap oleh indra, diproses oleh akal, dan menghasilkan konsep atau ide yang kemudian disampaikan melalui bahasa. Citra, di sisi lain, adalah representasi dari suatu objek. Dalam konteks film *Sexy Killers*, citra atau representasi citra pemerintah Indonesia mengenai perusahaan batubara di Kalimantan digambarkan melalui beberapa scene yang menggambarkan citra negatif pemerintah. Film ini memotret pemerintah dengan cara yang otoriter, tidak peduli terhadap dampak lingkungan, serta tidak mendengarkan aspirasi masyarakat.

Pada scene tertentu, pemerintah digambarkan sebagai otoriter yang menunjukkan pengambilan lahan secara sepihak tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat, serta penahanan warga yang berprotes pada tahun 2005. Hal ini menggambarkan sikap otoriter pemerintah yang tidak mempertimbangkan kebebasan individu dan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat. Otoritarianisme ini berkontribusi pada citra negatif pemerintah, yang seharusnya lebih mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kebijakan yang diambil.

Film ini juga menunjukkan ketidakpedulian pemerintah terhadap kerusakan lingkungan akibat penambangan batubara. Scene di film menampilkan aksi aktivis lingkungan dengan spanduk bertuliskan "clean energy, clean air" yang mengkritik kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan, baik di darat maupun di laut. Kerusakan laut yang diakibatkan oleh aktivitas tambang merugikan nelayan setempat, yang semakin memperburuk citra pemerintah. Seharusnya, pemerintah mempertimbangkan dampak penambangan terhadap lingkungan dan masyarakat dengan mengambil tindakan yang dapat mengurangi kerusakan, seperti menimbun bekas galian.

Film ini juga menampilkan ketidakmampuan pemerintah untuk mendengarkan aspirasi masyarakat. Scene yang menggambarkan berbagai aksi penolakan dan demonstrasi dari masyarakat, termasuk aktivis lingkungan, petani, dan nelayan. Meskipun demikian, pemerintah hanya merespons dengan jawaban diplomatis, tanpa memberikan solusi konkret.

Dalam sebuah wawancara yang tercatat, ketika reporter menanyakan tentang banyaknya korban jiwa akibat penambangan, Gubernur Kalimantan Timur, Isran Noor, hanya memberikan jawaban diplomatis tanpa solusi nyata. Selain itu, isu mengenai ganti rugi lahan yang tidak pernah terealisasi, meskipun Presiden Jokowi menyatakan akan ditangani oleh bupati, menunjukkan adanya ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi janji-janji yang telah disampaikan.

Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes yang mencakup makna denotasi dan konotasi, film Sexy Killers menyajikan citra pemerintah yang otoriter, tidak peduli terhadap lingkungan, dan tidak mendengarkan suara masyarakat. Hal ini berbeda dengan representasi citra positif Presiden Jokowi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang tercermin dalam film Jokowi dan vlog #JokowiMenjawab yang menampilkan citra positifnya sebagai pribadi yang jujur, sederhana, dan berpikiran maju. Sebaliknya, dalam Sexy Killers, pemerintah Indonesia, khususnya dalam hal penanganan isu tambang batubara dan PLTU, digambarkan dengan citra negatif.

Penambangan batubara dan pembangunan PLTU memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat, antara lain penurunan kualitas tanah, kontur tanah yang labil, kematian anak-anak akibat jatuh ke lubang bekas galian, serta kerusakan kawasan konservasi laut yang merugikan nelayan. Masyarakat sekitar terpinggirkan, sementara perusahaan-perusahaan tambang mendapatkan dukungan izin usaha yang lancar dari pemerintah, tanpa adanya sanksi hukum terhadap pelanggaran yang dilakukan. Bahkan, warga yang berusaha menghalangi atau terlalu frontal bersuara justru dikriminalisasi.

Kekecewaan masyarakat terlihat dari banyaknya aksi protes dan demonstrasi yang dilakukan, namun upaya hukum pun tidak berdampak pada perusahaan-perusahaan tersebut. Terkadang, aksi protes ini juga melibatkan aktivis lingkungan. Masyarakat setempat seakan tidak memiliki jalan untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap pertambangan batubara dan pembangunan PLTU yang didukung oleh pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional. Citra negatif terhadap pemerintah semakin memperburuk persepsi publik, terutama terkait dengan hubungan antara industri bahan bakar fosil dan elit politik Indonesia, yang terlibat dalam kedua kubu calon presiden pada Pilpres 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film Sexy Killers adalah sebuah dokumenter yang menggambarkan situasi dan kondisi wilayah yang terdampak pembangunan pabrik batubara. Film ini

menggambarkan citra pemerintah Indonesia di mata masyarakat, terutama masyarakat setempat yang terkena dampak langsung dari penambangan batubara. Melalui beberapa adegan dalam film, terlihat bahwa hukum di Indonesia cenderung tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Hal ini terlihat dalam beberapa scene yang menunjukkan ketidakadilan hukum, seperti pada kasus yang menimpa ayah Ketut, yang dipenjara pada tahun 2005 karena menentang pengambilan lahan secara sepihak oleh perusahaan. Dalam adegan selanjutnya, Gubernur Kalimantan Timur tidak memberikan tanggapan serius terhadap korban jiwa yang jatuh akibat lubang tambang yang tidak ditutup oleh perusahaan, meskipun hal tersebut jelas melanggar peraturan yang mewajibkan bekas galian untuk ditutup kembali. Perusahaan juga tidak dikenakan sanksi atas pelanggaran tersebut.

Dalam debat capres antara Prabowo dan Jokowi, kedua calon presiden tersebut tidak memberikan respons yang memadai terhadap permasalahan penambangan batubara, yang menimbulkan keraguan dan kehilangan rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah. Bahkan, tidak ada keputusan atau langkah pasti yang dipaparkan dalam debat tersebut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Citra negatif terhadap pemerintah semakin memperburuk persepsi masyarakat tentang ketidakpedulian terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang terkena dampak langsung dari industri batubara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, M., Setiawati, C. L., & Yuswardi, Y. (2023). Penerapan Metode Fuzzy Servqual Dalam Mengukur Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Layanan Pada Rumah Sakit Citra Husada Sigli Berbasis Web. *JRR*, 5(2), 372–377. <https://doi.org/10.47647/jrr.v5i2.1186>
- Adah, E., & Murbantoro, M. (2023). Personal Branding Ganjar Pranowo Dalam Membangun Komunikasi Politik Di Media Sosial. *Sintesa*, 2(01), 123–138. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i01.8466>
- Alayya, J. (2023). Strategi Populisme “Wong Cilik” Ganjar Pranowo Dalam Twitter Untuk Mengelola Citra Positif. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 354–368. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i3.5783>
- Bergillos, I. (2021). Approaches to the Anthropocene From Communication and Media Studies. *Social Sciences*, 10(10), 365. <https://doi.org/10.3390/socsci10100365>
- Brisman, A., & South, N. (2013). A Green-Cultural Criminology: An Exploratory Outline. *Crime Media Culture an International Journal*, 9(2), 115–135. <https://doi.org/10.1177/1741659012467026>
- Caroline, C., Wicandra, O. B., & Asthararianty, A. (2021). Iklan Go-Jek Versi “Munculnya Gozali” Dalam Kajian Poskolonialisme. *Nirmana*, 19(2),

109–116. <https://doi.org/10.9744/nirmana.19.2.109-116>

Dewi, G. P. S. A. (2021). Bahasa Propaganda Baliho Partai Politik Nasionalis Pemilu 2019: Analisis Semiotika Sosial. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)*, 4(2), 212–228. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1963>

Enrieoco, E., Ronda, A. M., & Alifahmi, H. (2023). Message Design Logic Produksi Karya Fotografi. *Ekspresi Dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 328–348. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i2.5497>

Fadili, D. A., Damayanti, E., & Shaghra, E. (2020). Pengaruh E-Reputation Dan Promosi Terhadap Citra Manajemen Yang-Gun (YG) Entertainment. *Permana Jurnal Perpajakan Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.24905/permana.v12i1.77>

Formichi, C. (2015). (Re) Writing the History of Political Islam in Indonesia. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 30(1), 105–140. <https://doi.org/10.1355/sj30-1d>

Horsbøl, A. (2013). Energy Transition in and by the Local Media. *Nordicom Review*, 34(2), 19–34. <https://doi.org/10.2478/nor-2013-0051>

Hutchins, B., & Lester, L. (2015). Theorizing the Enactment of Mediatized Environmental Conflict. *International Communication Gazette*, 77(4), 337–358. <https://doi.org/10.1177/1748048514568765>

Januarti, J., & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 73. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1743>

Kojola, E. (2015). (Re)constructing the Pipeline: Workers, Environmentalists and Ideology in Media Coverage of the Keystone XL Pipeline. *Critical Sociology*, 43(6), 893–917. <https://doi.org/10.1177/0896920515598564>

Koli, N., Marta, R. F., & Vallerie, N. R. (2021). Pergulatan Diri Aktual Sebagai Pemaknaan Visual Pada Ilustrasi Efek Psikologis Body-Shaming. *Avant Garde*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2.1501>

Kussanti, D. P., Susilowati, S., Palupi, R., & Bugov, D. T. (2023). Politainment Dalam Debut Awal Politik Kaesang Pangarep Terhadap Preferensi Warga Depok. *Jurnal Trias Politika*, 7(2), 340–358. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5686>

Latifah, I., Dora, Y. M., & Saefudin, N. (2023). Kepuasan Pelanggan Baso Urat Saturnus: Studi Empiris Kualitas Pelayanan Dan Citra Merek. *Finansharia Journal of Sharia Financial Management*, 4(2), 203–216. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v4i2.29458>

Mahl, D., & Guenther, L. (2022). *Content Analysis in the Research Field of*

Environmental & Climate Change Coverage. 203–212.
https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2_18

Manzo, K., Padfield, R., & Varkkey, H. (2019). Envisioning Tropical Environments: Representations of Peatlands in Malaysian Media. *Environment and Planning E Nature and Space*, 3(3), 857–884. <https://doi.org/10.1177/2514848619880895>

Marwantika, A. I. (2021). The Sacralization of the Myth of Prohibition of Leaving the House at Dusk in Sandekala Film: Charles Sanders Pierce's Semiotic Analysis. *Muharruk Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(01), 33–46. <https://doi.org/10.37680/muharruk.v4i01.553>

Muljono, A. P., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kelas Sosial Dalam Film 'Cinta Laki-Laki Biasa' Koneksi, 7(2), 345–354. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21387>

Nelson, P. D., Krogman, N., Johnston, L., & Clair, C. C. S. (2014). Dead Ducks and Dirty Oil: Media Representations and Environmental Solutions. *Society & Natural Resources*, 28(4), 345–359. <https://doi.org/10.1080/08941920.2014.948241>

Nugroho, R. A., Putri, D. P. S., Santoso, T. B., Utomo, D. R., & Setyowati, K. (2019). Government Official Political Neutrality in Digital Era: Challenge for Administrative Ethics? *Iapa Proceedings Conference*, 406. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2019.244>

Nuswantari, S. A. (2022). Citra Pemimpin Daerah Di Media Sosial: Analisis Isi Tweet Mengenai Sutiaji Di Twitter. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 248–263. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.168>

Olausson, U. (2019). Meat as a Matter of Fact(s): The Role of Science in Everyday Representations of Livestock Production on Social Media. *Journal of Science Communication*, 18(06), A01. <https://doi.org/10.22323/2.18060201>

Olteanu, A. (2019). Schematic Enough to Be Safe From Kidnappers: The Semiotics of Charles Peirce as Transitionalist Pragmatism. *Journal of Philosophy of Education*, 53(4), 788–806. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12403>

Ormerod, R. (2021). The Logic of Semiotics Applied to Mathematical and Social Interaction in Operational Research Consulting Practice: Towards a Foundational View. *Behavioral Science*, 40(1), 16–42. <https://doi.org/10.1002/sres.2828>

Pamungkas, A. (2023). Narasi Dan Representasi Kearifan Lokal Dalam Video Promosi Pariwisata the Heartbeat of Toba. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>

Pautz, M. C., & Warnement, M. K. (2013). Government on the Silver Screen:



Contemporary American Cinema's Depiction of Bureaucrats, Police Officers, and Soldiers. *Ps Political Science & Politics*, 46(3), 569–579. <https://doi.org/10.1017/s1049096513000516>

Polli, G. M., & Camargo, B. V. (2015). Social Representations of the Environment in Press Media. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 25(61), 261–269. <https://doi.org/10.1590/1982-43272561201514>

Pransiska, E., Nur, M., & Mutiara, S. (2021). Peranan Sistem Manajemen Keselamatan Kapal Dalam Mendukung Kelancaran Kerja Pada Pt. Mitsi Citra Mandiri Belawan. *Journal of Maritime and Education (Jme)*, 3(1), 230–237. <https://doi.org/10.54196/jme.v3i1.43>

Putra, M. Y. S., Putra, K. A. S., & Harsana, I. N. A. (2020). Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 299. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25806>

Rahman, F. A., Rouf, M. F., Asyahidda, F. N., & Hufad, A. (2019). Bias Politik Dibalik Sebuah Media: Relevansi Sosialisasi Politik Di Indonesia. *Sosietas*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14599>

Riska, A. R. E. S., & Rusmana, D. (2021). Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone. *Humaya Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i2.2218.2021>

Ronco, A. D., & Allen-Robertson, J. (2020). Representations of Environmental Protest on the Ground and in the Cloud: The NOTAP Protests in Activist Practice and Social Visual Media. *Crime Media Culture an International Journal*, 17(3), 375–399. <https://doi.org/10.1177/1741659020953889>

Ronco, A. D., Allen-Robertson, J., & South, N. (2018). Representing Environmental Harm and Resistance on Twitter: The Case of the TAP Pipeline in Italy. *Crime Media Culture an International Journal*, 15(1), 143–168. <https://doi.org/10.1177/1741659018760106>

Ryu, S., & Naufal, V. (2023). Impaired Neutrality: A Propensity That Occurs Among Indonesian Bureaucrats in the Election. *Policy & Governance Review*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i1.622>

Saleh, M. S. M., & Heinrichs, H. (2020). Media Representation of Environmental Issues in Malaysia. *Pacific Journalism Review – Te Koakoa*, 26(2), 118–131. <https://doi.org/10.24135/pjr.v26i2.475>

Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>

Setiawan, R., Esti, M., & Сидоров, B. B. (2020). Islam and Politics in Indonesia. *Rudn Journal of Political Science*, 22(4), 731–740.

<https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-4-731-740>

- Strand, T. (2021). A Semiotic Model of Learning. *Chinese Semiotic Studies*, 17(1), 153–162. <https://doi.org/10.1515/css-2021-0008>
- Sumarto, R. H. (2017). Sekretaris Sebagai Praktisi Public Relations Dalam Organisasi. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 13(2), 14–30. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v13i2.11675>
- Sutopo, O. R. (2017). <i>The Act of Killing</i> and <i>The Look of Silence</i>: A Critical Reflection. *Crime Media Culture an International Journal*, 13(2), 235–243. <https://doi.org/10.1177/1741659017690564>
- Tampubolon, M. V. (2020). Citra Dan Harapan Terhadap Kawasan Kesawan Di Kota Medan. *Nalars*, 19(1), 59. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.1.59-68>
- Thiault, L., Curnock, M., Gurney, G. G., Heron, S. F., Marshall, N., Bohensky, E., Nakamura, N., Pert, P. L., & Claudet, J. (2020). Convergence of Stakeholders' Environmental Threat Perceptions Following Mass Coral Bleaching of the Great Barrier Reef. *Conservation Biology*, 35(2), 598–609. <https://doi.org/10.1111/cobi.13591>
- Tyson, A. (2015). Genocide Documentary as Intervention. *Journal of Genocide Research*, 17(2), 177–199. <https://doi.org/10.1080/14623528.2015.1027077>
- Umar, W., Kandatong, H., & Haeruddin, H. (2021). Manajemen Pemasaran Usaha Pengolahan Kopra Pada Usaha UD.CITRA Di Desa Barumbung Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Pendidikan dan Kependidikan Conference Series*, 3(2), 747. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2386>
- Utami, P. I., Rukiyah, S., & Indrawati, S. W. (2022). Semiotika Pada Film Rumput Tetangga Karya Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 286–293. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.47257>
- Wijaya, T. T., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Femininitas Pada Tokoh Juno Dalam Film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 295. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10308>
- Δρίτσας, H., Kanavos, A., Τρίγκα, M., Sioutas, S., & Tsakalidis, A. (2019). Storage Efficient Trajectory Clustering and K-Nn for Robust Privacy Preserving Spatio-Temporal Databases. *Algorithms*, 12(12), 266. <https://doi.org/10.3390/a12120266>